

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Metode pemahaman Hadis merupakan cara menguraikan dan menjelaskan Hadis berikut langkah langkahnya secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Langkah-langkah tersebut menggunakan teknik interpretasi, yaitu suatu cara dalam menafsirkan dan memahami teks Hadis. Dalam Menafsirkan teks Hadis harus melihat teks tersebut dari berbagai aspek. Hadis merupakan penafsir al-Qur'an, baik dari hal-hal yang bersifat teoritis ataupun secara praktis. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Nabi merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang manhaj (*metodologi*) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasi dalam sunnah nabawiyah.<sup>1</sup> Hadis atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi, baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), ketetapan (*taqrir*) atau sifat khuluqiyyah (*akhlak Nabi*) dan khalqiyyah (*sifat ciptaan atau bentuk tubuh Nabi*).<sup>2</sup> Meskipun Hadis menduduki fungsi sebagai bayan (*penjelas*) bagi al-Qur'an, akan tetapi dalam memahami sabda Nabi Muhammad SAW tidaklah mudah. Para muhadditsin telah merumuskan beberapa macam metode kajian hadis dalam upaya membumikan pesan Tuhan lewat pernyataan verbal, aktivitas, dan taqrir Nabi. Disamping itu, para ulama hadis juga memperkenalkan berbagai teknik interpretasi dan model pendekatan dalam memahami hadis Nabi.<sup>3</sup>

Nabi Muhammad diutus Allah SWT. untuk seluruh umat manusia. Hal ini berarti substansi ajaran Nabi yang termaktub dalam hadis melampaui tempat dan waktu. Di sisi lain, tidak

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Muhammad al-Baqir, cet.1, (Bandung: Karisma, 1993), 17.

<sup>2</sup> Muhammad Abu Salim Dalal, *Tarikh al-Sunnah al-Nabawiyah al-Muthahharah*, (Kairo: Jami'atu al-Azhar, 2006), 7.

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, cet.1, (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), 16.

dapat dipungkiri bahwa Nabi hidup pada tempat dan waktu tertentu. Maka dari itu, diantara hadis-hadis Nabi SAW. ada yang sifatnya universal dan ada yang bersifat temporal dan lokal. Segi-segi yang berkaitan dengan diri Nabi dan kondisi yang melatarbelakangi dan menyebabkan munculnya hadis juga mempunyai kedudukan penting dalam memahami hadis Nabi. Karena itu, ada hadis yang lebih tepat dipahami secara tekstual dan ada hadis Nabi yang lebih tepat dipahami secara kontekstual dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial seperti, sosiologi, antropologi, psikologi dan sejarah.<sup>4</sup>

Tekstual dan kontekstual adalah dua hal yang saling berseberangan, seharusnya pemilahannya seperti dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan secara dikotomis, sehingga tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual dan atau kontekstual. Di samping itu ada hal yang harus diperhatikan yang dikatakan Komaruddin Hidayat.<sup>5</sup> bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.

*Asbāb al-wurūd* hadis akan mengantarkan pada pemahaman hadis secara kontekstual, namun tidak semua hadis terdapat asbabul wurudnya. Pengetahuan akan konteks suatu hadis, tidak bisa menjamin adanya persamaan pemahaman pada setiap pemerhati hadis. Menurut Komaruddin Hidayat, hal ini disebabkan oleh keadaan hadis yang pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam merespons pertanyaan sahabat. Oleh karena itu, menurutnya pemahaman ulama yang mengetahui sejarah hidup Rasul akan berbeda dengan yang tidak mengetahuinya.<sup>6</sup> Di samping itu muatan sejarah secara detail telah banyak tereduksi, sehingga dalam sejarah pun sering didapatkan perbedaan informasi.

---

<sup>4</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 2.

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 12.

Permasalahan makna adalah konsekuensi logis dari adanya jarak yang begitu jauh antara Rasulullah dengan pembaca, yaitu umatnya, yang kemudian dihubungkan oleh sebuah teks yaitu hadis. Dengan rentang waktu yang sangatjauh terpisahnya teks hadis dari penutur awal (Rasulullah) serta situasi sosial yangmelahirkannya. maka implikasi yang muncul yaitu sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca. Di samping itu adanya jarak, perbedaan bahasa, tradisi dan cara berpikir antara (situasi) teks muncul dan (kondisi) pembaca. Hal ini merupakan problematika tersendiri bagi penafsiran teks, karena bahasa dan muatannya tidak bisa dilepaskan dari kultural.<sup>7</sup>

Salah satu kelompok tektual adalah salafi di antara ciri para pengikut manhaj salafi adalah memiliki semangat yang besar dalam menyebarkan akidah, memberikan pengajaran dan nasehat bagi umat manusia, memberikan peringatan kepada manusia dari segala bentuk bid'ah dan ajaran-ajaran baru, serta berupaya keras untuk membantah orang-orang yang menyimpang dan kaum ahli bid'ah. Setiap perilaku maksiat dan penyimpangan yang dilakukan seorang hamba, pasti akan menghasilkan dampak buruk yang membahayakan, minimal kepada diri mereka para pelakunya sendiri. Apalagi jika kemaksiatan dan penyimpangan itu merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh Allah SWT, yakni mempersekutukannya dengan segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Tentunya kemurkaan Allah SWT melebihi kemurkaan yang disebabkan kemaksiatan dan kezhaliman lain dari seorang manusia yang masih mungkin dimaklumi dan diampuni-Nya.<sup>8</sup>

Salah satu kelompok yang memfokuskan dakwahnya pada tauhid adalah kelompok Salafi. Salafi diperkenalkan di Tunisia pada tahun-tahun awal abad kesembilan belas. Aliran salafi selanjutnya di dukung dan dikembangkan oleh gerakan-gerakan pembaharuan Islam di dunia. Di kawasan Timur Tengah aliran itu dikembangkan oleh Syekh Muhammad

---

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam "LPPI", 1996), 133-134.

<sup>8</sup> Dhani Willyuddin, *Bahaya Tradisi Kemusyrikan di Sekitar Kita*, (Bandung: Abu Hanifah Publishing, 2007), 13.

Abduh, Syekh Jamaludin Al-Afgani, Rasyid Ridha dan lain-lain. Salafi adalah pelopor gerakan-gerakan *Ishlah* (reformasi) yang muncul menjelang masa-masa kemunduran dan kebekuan pemikiran di dunia Islam. Dakwah ini menyerukan agar akidah Islam dikembalikan kepada asalnya yang murni dan menekankan pada pemurnian arti tauhid dari syirik dengan segala manifestasinya.<sup>9</sup> Jika ditelusuri ke akar sejarahnya, pemikiran para salaf dimulai pada abad ke-4 H, pada saat ulama-ulama Madzhab Hambali yang pemikirannya bermuara pada Imam Ahmad bin Hanbal. Madzhab ini menghidupkan akidah ulama salaf dan memerangi paham lain. Aliran ini kemudian muncul kembali pada abad ke-7 H dengan kemunculan Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah sebagai tokoh penggeraknya mendesak kaum muslimin dengan gencar agar kembali pada ajaran yang utama, Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ia menginginkan agar ajaran Islam itu tidak dipertahankan sebagaimana adanya (*das sein*) di dalam masyarakat, akan tetapi harus diwujudkan sebagaimana seharusnya (*das sollen*) seperti yang dikehendaki oleh pembawanya, Nabi Muhammad SAW. Itulah ajaran yang telah dipraktekkan kaum salaf.<sup>10</sup>

Ajaran Salafi menyebar di tanah Arab dan dunia muslim lain. Ketika berakar, Salafi memperoleh ungkapan dan penekanan yang berbeda. Di Aljaza'ir, Ibnu Badis memfokuskan upaya reformasinya pada pendidikan sebagai sarana melawan kebijakan asimilasionis Prancis dan melestarikan identitas nasional, serta memerangi tarekat sufi.<sup>11</sup> Satu di antara ciri pemikiran Salafi adalah menyesuaikan dakwahnya dengan fitrah dan metode Al-Qur'an sehingga mudah diterima oleh semua pihak, tidak hanya oleh kalangan tertentu. Keunikan lainnya adalah sama sekali tidak membuang-buang waktu dan energi untuk mengorek-ngorek hal-hal yang dikandung oleh ayat-ayat *mutasyābihat* yakni

---

<sup>9</sup> Lembaga Penelitian WAMY (World Assembly Moslem Youth), *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologi dan Penyebarannya)*, terj. Najiyullah, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993), 225.

<sup>10</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 204.

<sup>11</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Cet.II, (Jakarta: Mizan, 2002), 108.

ayat-ayat yang tidak jelas maksudnya. Oleh pihak salafi, bilamana terdapat ayat-ayat *mutasyābihat* maka diartikan seperti apa adanya saja, dan tidak diperbolehkan *ta'wīl*, yakni memalingkan arti yang sebenarnya kepada arti lain. Diantara contohnya adalah seperti yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 16 berikut ini:<sup>12</sup>

ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

Artinya: “Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang. (QS. Al Mulk:16)

Komunitas salafi berbeda dari orang-orang kebanyakan. Mereka ada sebagai sebuah subkultur yang eksis dan ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam praktek agama, mereka meyakini sebagai orang-orang yang masih berada di atas fitrah dan ajaran Islam yang masih murni dan selamat. Para sahabat menyaksikan wahyu turun dan melihat langsung praktek-praktek nabi atas wahyu itu. Mereka kemudian ikut mempraktekkan dan meneruskan kepada murid-murid mereka (para *tabi'in*). Murid-murid merekapun mengajarkan kepada murid-murid mereka lagi (*tabi'ut tabi'in*). Praktek agama mereka, baik itu dalam cara memahami Al-Qur'an dan hadis ataupun dalam cara melaksakannya, disebut dengan Salaf. Dan setiap orang setelah mereka, siapapun dan dimanapun itu, yang mempraktekkan pemahaman dan cara-cara ibadah mereka disebut dengan Salafi atau pengikut Salaf. Dengan pengertian seperti ini, sampai hari kiamat nanti orang-orang yang disebut Salafi akan terus ada selama ada yang mempraktekkan pemahaman dan praktek ibadah generasi Salaf.

Keunikan manhaj dan metode dakwah Salafi menyebabkan kelompok dakwah ini mudah diterima sehingga meluas, tidak hanya di wilayah Timur Tengah, tetapi

---

<sup>12</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 563.

merentang jauh sampai ke Amerika, Inggris, Prancis, Belanda. Tentu saja, juga di daratan Cina, belahan Afrika Utara, Somalia, Pakistan, India, Semenanjung Malaya, dan khususnya Indonesia. Untuk kasus Indonesia, gerakan Salafimuncul sekitar tahun 1980-an, melalui perantaraan sebagian putra-putra Indonesia yang lulus dari Universitas Islam Madinah. Mereka terpengaruh dengan para ulama salafi di Madinah. Pengaruh yang jelas dan penyebaran yang bertambah luas dari dakwah salafi ini juga timbul dari penyebaran dan penerjemahan kitab-kitab salafi ke dalam bahasa Indonesia dari para ulama salaf, baik yang lampau maupun ulama pada saat ini. Dari buku-buku itulah mereka mengenal manhaj salaf.

Menurut manhaj salaf, Islam bukan hanya agama pribadi tetapi juga sebuah arus dan ideologi yang harus diperjuangkan agar nilai-nilainya berjalan di muka bumi. Yang dituju oleh Islam ialah agar agama hidup dalam kehidupan masyarakat, ketatanegaraan, pemerintahan dan perundang-undangan. Sehingga Islam disebut juga sebagai agama *rahmatallil'ālamīn*. Dalam Islam, sebagaimana dalam tradisi-tradisi religius dunia lainnya, ada kecenderungan historis dan objektifikasi yang menjadikan agama sebagai sebuah entitas tersendiri diantara aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial dan personal. Akibatnya kepercayaan dan praktik keagamaan muncul sebagai satu segi semata-mata dari kehidupan seseorang. Begitu kecenderungan ini intensif, doktrin keagamaan pun menjadi sulit dipisahkan dari ideologi. Ideologi sebagai sistem berpikir universal manusia untuk menjelaskan kondisi mereka yang berkaitan dengan proses dan dinamika sejarah dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an :<sup>13</sup>

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

<sup>13</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, 50.

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*.(QS ali Imran: 104)

Dakwah yang dilakukan tentu saja berlandaskan kepada ideologi yang dianut oleh pengemban dakwah tersebut, begitu juga dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia seperti: politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Ahlus Sunnah wal Jama’ah Salafi, mereka beribadah kepada Allah SWT berdasarkan dalil dari Al-Qur’an dan As-sunnah, mereka sangat jauh dari membuat bid’ah karena mereka mengetahui dan mengamalkan konsekuensi dari hadis yang diriwayatkan oleh imam an-Nasa’i. Redaksi hadis tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا عُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أُنْبَأْنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Artinya: *“Telah mengabarkan kepada kami ‘Utbah bin ‘Abdullah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan dari Ja’far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin ‘Abdullah dia berkata; “Apabila Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam berkhotbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda:*

*'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek-jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka''<sup>14</sup>.*

Adapun dari riwayat Imam Muslim, hadis sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ جَعْفَرِ ابْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَانَهُ مُنْدِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابَ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثُهَا وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَا لَّا فَلْأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مُخَلَدٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ ابْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ كَانَتْ خُطْبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَحْمَدُ اللَّهُ وَيُثْنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ وَقَدْ عَلَى صَوْتُهُ ثُمَّ سَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ

<sup>14</sup> Ahmad ibn Su'aib Abu Abdur Rahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Juz 3 bab tata cara Khutbah, (Baerut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1407 H), 188.

أَبِيهِ عَنْ جَابِرٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَحْمَدُ  
اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلُّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَخَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ثُمَّ سَأَقَ الْحَدِيثِ بِمِثْلِ  
حَدِيثِ الثَّقَفِيِّ

Artinya : Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin Abdullah ia berkata, bahwasanya; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan khutbah, maka kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang memberikan komando kepada bala tentaranya. Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)." Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat." Kemudian beliau bersabda: "Aku lebih utama bagi setiap muslim daripada dirinya sendiri. Karena itu, siapa yang meninggalkan harta, maka harta itu adalah milik keluarganya. Sedangkan siapa yang mati dengan meninggalkan hutang atau keluarga yang terlantar, maka hal itu adalah tanggungjawabku." Dan telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Muhammad dari bapaknya ia berkata; Saya mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Isi khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Jum'at adalah, beliau memuji Allah, dan membaca puji-pujian atas-Nya, kemudian beliau menyampaikan khutbah dengan suara yang lantang. Kemudian ia pun menyebutkan hadits. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ja'far dari Bapaknya dari Jabir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berkhutbah, beliau memuji Allah dan bersyukur

*kepadaNya kemudian beliau melanjutkan dengan kata; "Barangsiapa yang Allah memberinya petunjuk, niscaya tidak ada yang akan menyesatkannya, dan barangsiapa yang sesat, niscaya tidak ada yang menunjukinya, dan sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, " kemudian hadits sebagaimana hadits Ats Tsaqafi.<sup>15</sup>*

Salafi tidak membuat bid'ah dalam agama, baik bid'ah dalam i'tiqad, dan ibadah, tidak membentuk thāriqāt, atau yang lainnya dan mereka beranggapan tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Salafi selalu membantah ahli syirik dan ahli bid'ah yang pada hakikatnya telah merusak agama Islam. Jalan menuju keselamatan dan kejayaan umat Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-sunnah yaitu dengan mentauhidkan Allah, menjauhkan syirik, melaksanakan dan menghidupkan sunnah dan menjauhkan bid'ah, melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Dan tentunya untuk dapat memahami Islam dengan benar, mentauhidkan Allah dengan benar dan melaksanakan Sunnah dengan benar, kita wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, kita wajib berpegang teguh dengan pemahaman shahih, kita wajib kembali kepada pemahaman generasi terbaik dari umat ini yaitu pemahaman para sahabat. Kita wajib beragama menurut cara beragamanya para sahabat bukan beragama mengikuti nenek moyang, bukan mengikuti tokoh-tokoh masyarakat, bukan mengikuti kyai, habib, ustadz dan selainnya.

Sebagaimana pada bagian manhaj salaf yang terdepan dalam hal ini adalah kitab-kitab Abu Abdurrahmān Muhammad Nashiruddīn Al Albāni dan murid-murid beliau. Kemudian buku-buku Abdul Azīz bin Abdullāh bin Bāz dan Syeh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimīn. yang berasal dari Arab Saudi, Kitab-kitab, karangan-karangan dan fatwa-fatwa mereka tersebar di seluruh Indonesia.

Demikian pula kitab-kitab Syaikhūl Islam Ibnu Taimiyyah dan murid beliau Al Imam Ibnu Qoyyim Al-

---

<sup>15</sup> Muslim bin al-Hajaj Al-Nasaibury, *Shahih Muslim*, Juz 1, bab tahfif al-shalat wa al-khutbah ( Beirut: maktabah al-mathbu'at al-Islamiyyah, 1986), 592.

Jauziyyah dan kitab-kitab Muhammad bin Abdul Wahhāb dan anak-anak beserta cucu-cucu beliau. Saat ini, perkembangan salafi di Indonesia cukup pesat. Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya adalah kota-kota besar di Jawa yang banyak dihuni oleh komunitas Salafi. Aceh, Pekanbaru, Padang, Jambi, Palembang, Bengkulu, Bandar Lampung, Balikpapan, Bontang, Makassar, Ambon, Jayapura, dan kota-kota kabupaten yang lain sudah pasti ada. Kudus juga merupakan salah satu kota dimana kelompok Salafi berkembang dengan baik dan memiliki pengikut yang cukup lumayan dan tidak bisa dianggap enteng. Kelompok ini tidak terkonsentrasi pada satu daerah atau wilayah saja, namun menyebar dan membentuk komunitasnya. Yaitu dengan membangun Masjid **Menara Iman** yang berada di Desa Gebog dan Masjid **Al-abrār** yang berada Ngembal Rejo Kudus, merupakan wujud eksistensi kelompok ini yang tidak bisa dianggap remeh, kelompok ini mudah untuk ditemui. Mereka membentuk komunitas sendiri yang unik dan berdakwah sesuai dengan manhajnya. Bahkan mereka rajin membuat kajian rutin setiap harinya, seperti yang terdapat di Masjid Al-abrar Ngembalrejo, Bae, Kudus. Kelompok tersebut menampung santri dan membuka kajian untuk masyarakat umum bertujuan memperluas dakwah yang sesuai faham Manhāj Salafi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti tentang fenomena pemikiran di atas yang menyebabkan perlunya melakukan pengkajian lebih jauh bagaimana implikasinya yang timbul setelah penerapan dakwah di tengah-tengah masyarakat, melalui penelitian yang berjudul: **Metode Pemahaman Kelompok Salafi terhadap Hadis Bid'ah di Masjid Al-Abrār Desa Ngembal Rejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.**

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pokok masalah yang masih bersifat umum dan ditetapkan guna mempertajam penelitian serta ditentukan berdasar tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan.<sup>16</sup> Berdasarkan pada pendapat Spradley

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 287-288.

sebagaimana dikutip oleh Sanapiah Faisal dalam bukunya Sugiyono yang mengemukakan adanya empat alternatif dalam menetapkan fokus,<sup>17</sup> maka peneliti mengambil gabungan dari alternatif pertama dan keempat, yakni menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informasi hasil (*grand tour observation*) dan permasalahan tersebut terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Dari sinilah kiranya penulis hanya akan terfokus pada mengangkat penelitian terhadap *Metode Pemahaman Hadis Bid'ah* di Masjid al-Abrār Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus ini sangat perlu untuk dilakukan, karena masih menjadi polemik ditengah masyarakat mengenai permasalahan pandangan tentang bid'ah antara masyarakat yang pro dengan bid'ah maupun masyarakat yang anti terhadap bid'ah. Selain mendalami tentang apa saja metode pendekatan yang digunakan kelompok salafi dalam memahami bid'ah, Setidaknya selain menambah wawasan tersebut juga mendokumentasikan dan merepresentasikan fenomena memahami kajian Hadis yang terjadi di tengah masyarakat Desa Ngembalrejo Dukuh Boto Lor yang berkaitan dengan living hadis.

Maka dengan ini peneliti menegaskan bahwa hasil penelitian ini nantinya untuk mengetahui sejauh mana Metode pemahaman yang digunakan kelompok Salafi yang berada di Ngembalrejo. Selain itu juga guna untuk mengetahui latar belakang anggota kelompok Salafi Dukuh Boto Lor Desa Ngembalrejo Kabupaten Kudus.

Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan metode penelitian *Living Hadis* atau penelitian lapangan, karena penelitian *living hadis* khususnya di IAIN Sunan Kudus belum ada dan kebanyakan menggunakan metode *living Quran*. Selain itu, prodi Ilmu Hadis di IAIN Sunan Kudus baru angkatan pertama kali dalam pembuatan skripsi untuk mendapatkan gelar strata satu.

### C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok kajian ini adalah bagaimana pemahaman kelompok Salafi dalam memahami bid'ah, serta

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 290.

berpijak latar belakang di atas, maka fokus masalah pokok penelitian diarahkan pada Metode Pemahaman Bid'ah kelompok Salafi Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Dan dapat penulis bagi ke dalam dua fokus masalah, yaitu:

1. Bagaimana sejarah kelompok Salafi di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana metode pemahaman hadis bid'ah kelompok Salafi di Masjid Al-Abrār Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bagaimana sejarah serta eksistensi kelompok Salafi menyebarkan dakwahnya sampai di Kudus khususnya di Desa Ngembalrejo Kudus
2. Menjelaskan bagaimana sikap dan landasan pemikiran Salafi di Desa Ngembalrejo dalam memahami Hadis Bid'ah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dalam bidang studi hadis, hasil penelitian bisa menjadi salah satu sumbangsih referensi dalam kajian lapangan (*living hadis*) yang peminatnya masih sangat minim.
  - b. Bagi Prodi Ilmu Hadis (IH), penelitian lapangan kajian hadis berbasis ilmu-ilmu sosial ini bisa menjadi *pioneer* sehingga kelak akan semakin banyak penelitian serupa.
2. Manfaat Praktis
 

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

  - a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, khususnya pada hal yang berkaitan dengan Pemahaman Bid'ah menurut kelompok Salafi dan latar belakang lahirnya kelompok salafi di Desa Ngembalrejo.
  - b. Bagi Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para ulama, tokoh masyarakat muslim dan masyarakat pada umumnya tentang hal-hal ilmiah dan praktis yang berkaitan dengan pemikiran Islam serta Pemahaman Salafi.

- c. Bagi mahasiswa terkhusus Prodi Ilmu Hadis dan Fakultas Ushuluddin pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti yang berminat pada masalah pemahaman hadis bid'ah menurut pemahaman kelompok Salafi
- d. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhirprogam studi Ilmu Hadis IAIN KUDUS.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam mempelajari skripsi ini, di bawah ini dijelaskan secara singkat sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana berikut :

Judul dari penelitian skripsi ini berada pada halaman judul yang bersambung dengan halaman persetujuan serta pengesahan skripsi. Lalu, sebagai bentuk tanggung jawab kejujuran atas hasil penelitian, halaman pernyataan keaslian karya tulis bersambung dengan abstraksi Selanjutnya, dalam halaman motto Penulis menuliskan motto yang sedikit memberi suntikan motivasi selama penelitian. Adapun dalam halaman persembahan dan kata pengantar memuat ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu selama penelitian.. Kemudian guna membantu pemahaman pembaca, disertakan pula halaman pedoman transliterasi, pedoman kata baku serta daftar isi.

Isi dari laporan penelitian skripsi ini berawal dari bab I yang berisi Pendahuluan, Penulis mengemukakan latar belakang masalah guna menjelaskan gambaran umum tentang hadis yang berkaitan dengan bid'ah beserta pendapat yang mengenainya. Selanjutnya, dipilih fokus penelitian berupa sejarah yang melandasi munculnya kelompok Salafi yang menyebarkan dakwahnya hingga sampai dikota kudus beserta bagaimana pendekatan yang digunakan kelompok ini dalam memahami hadis-hadis bid'ah. Fokus tersebut menginspirasi dua buah rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini serta sistematika penyusunan skripsi guna memudahkan pemahaman para pembaca.

Berlanjut ke Bab II tentang metode pemahaman hadis, Peneliti mendeskripsikan beberapa hasil kajian pustaka dan landasan teori terkait pengertian metode pemahaman hadis dan

tehnik serta pendekatan interpretasi hadis, lalu sejarah singkat mengenai gerakan dakwah kelompok Salafi di Indonesia hingga pembagian pendapat mengenai bid'ah menurut dua sudut pandang para ulama'. Setelah itu, Peneliti mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh Penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Menginjak Bab III, Penulis menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumberdata penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

Hasil penelitian dipaparkan oleh Penulis di Bab IV dalam judul Metode Pemahaman Kelompok Salafi terhadap Bid'ah di Masjid Al-Abrār Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Studi Living Hadis yang dibagi dalam dua item sub-bab. Pertama, Penulis menjelaskan tentang sejarah munculnya gerakan dakwah Salafi di Desa Ngembalrejo. Setelah itu, dalam sub bab kedua, penulis mendeskripsikan bagaimana metode yang digunakan kelompok Salafi dalam memahami hadis bid'ah. Dan yang ketiga, penulis menganalisis pemahaman hadis bid'ah yang digunakan kelompok salafi Ngembalrejo.

Sebagai penutup dari laporan penelitian ini, di Bab V menyampaikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya dan dirangkai dengan kata penutup. Sedangkan bagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi literatur maupun hasil wawancara lapangan yang terkait dengan penelitian ini. Tak lupa Penulis menyertakan lampiran yang memuat berkas penting yang berkaitan dengan penelitian, foto kegiatan pengumpulan data, dan pedoman wawancara dengan narasumber. Terakhir, pembaca bisa menela'ah profil Penulis dalam halaman daftar riwayat hidup.